

The logo for Land4Lives, featuring the word "Land" in green, a stylized "4" in a blue square, and "Lives" in orange.

Land4Lives

BUKU PROFIL DESA

DESA HULO

**KECAMATAN KUHO,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

World Agroforestry (ICRAF)



BUKU PROFIL DESA

DESA HULO

**KECAMATAN KUHO,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Hulo, Kecamatan Kuho, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan Oktober 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Maryam Hanifah

Foto Cover: CIFOR-ICRAF Indonesia

2025

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 2
 - 1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan 2
 - 1.2 Sistem Usaha Tani7
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian..... 8
 - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani 9
 - 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga..... 10
 - 1.3.1 Padi 10
 - 1.3.2 Jagung..... 11
 - 1.3.3 Ternak sapi 11
 - 1.4 Penyuluhan dan kebun contoh 12
 - 1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 12
 - 1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 14
 - 1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....29
 - 1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....29
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat 31**
 - 2.1 Analisis SWOT..... 31
 - 2.2 Strategi.....35
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)36
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman).....36
 - 2.2.3 2.2.3 Strategi **Turnaround** (Kelemahan – Peluang)..... 37
 - 2.2.4 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman)..... 37
 - 2.3 Peran Perempuan.....38
- 3 Penutup.....39**
- LAMPIRAN 41**

Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Hulo2

Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha
tani padi sawah tadah hujan dengan rotasi jagung 10

Gambar 3. Rantai pasok gabah basah 11

Gambar 4. Rantai pasok jagung pipil basah dan kering 11

Gambar 5. Rantai pasok ternak sapi 12

Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (shocks) atau kejadian
luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok
rumah tangga..... 15

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi
normal dan saat terjadi shocks 16

Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa
Hulo 16

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan
kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa
(shocks)..... 17

Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan
dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah
tangga 17

Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang
berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks) 18

Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya
perubahan iklim 19

Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Hulo..... 19

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat
terdapat shocks 20

Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga
yang berbeda 20

Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber
pangan 21

Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber
pendapatan dari sektor pertanian..... 21

Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga22

Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada
berbagai kelompok rumah tangga22

Gambar 20.	Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)	23
Gambar 21.	Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem.....	23
Gambar 22.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan.....	24
Gambar 23.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian	24
Gambar 24.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	28
Gambar 25.	Gambar 25 Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda	29
Gambar 26.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga....	30
Gambar 27.	Strategi dari analisis SWOT.....	36

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan).....	4
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun.....	25
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	31





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan

mengidentifikasi ketersediaannya, kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

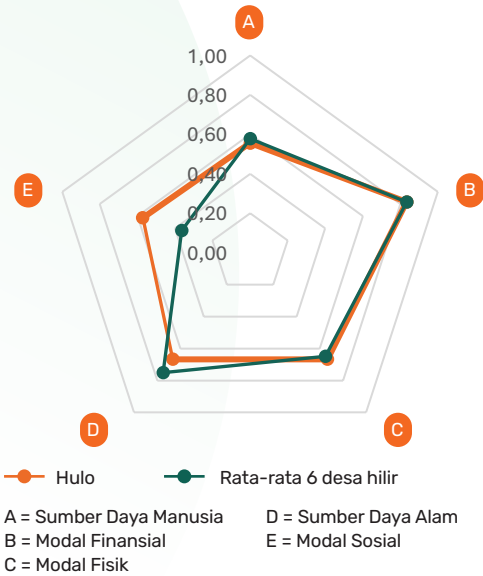
Pengambilan data di Desa Hulo, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone dilakukan melalui diskusi kelompok terpumpun pada Oktober 2022. Proses-proses yang memengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Hulo akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap DAS Walanae daerah hulu. Adapun nama dari 12 desa yang disurvei dibedakan antara enam desa di daerah hulu dan enam desa di daerah tengah, hilir, dan pesisir. Daftar desa yang dimaksud dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

Tingkat lima modal penghidupan di Desa Hulo relatif baik dengan total nilai 3,29 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Hulo akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa (Gambar 1).

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Hulo cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,63. Dari lima modal finansial memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal sumber daya manusia. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Hulo semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.

Gambar 1.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Hulo

1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Hulo	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,56	0,58	0,82	0,27
Finansial	0,83	0,83	1	0,67
Fisik	0,67	0,65	0,67	0,56
Sumber Daya Alam	0,67	0,75	0,83	0,67
Sosial	0,57	0,37	0,57	0,19
Total	3,29	3,17		
Rerata	0,66	0,63		

yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir yang terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Hulo dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, beberapa program yang dimiliki desa adalah: penyuluhan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam melakukan praktik pertanian yang baik. Kegiatan penyuluhan diberikan oleh pemerintah kecamatan yang secara rutin dilakukan sebanyak dua kali dalam satu tahun. Khusus untuk komoditas tebu, sudah terdapat aturan harga dan sistem bagi hasil yang disepakati oleh petani dengan pabrik gula yang menerima hasil panen petani. Namun, informasi pertanian (input, harga pasar, dan CoE) untuk komoditas lain belum tersedia. Sebagai bentuk penyediaan pelatihan usaha, pemerintah desa sudah memasukkan pelatihan usaha yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam rencana anggaran desa.

Terdapat dua bentuk penyediaan modal finansial di Desa Hulo, yaitu modal usaha tani dan pendanaan. Penyediaan modal usaha tani didukung dengan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang dapat diakses oleh petani. Sedangkan pendanaan untuk kelompok tani, biasanya dilakukan dengan pembuatan proposal oleh kelompok yang ditujukan kepada dinas terkait. Dalam mendukung penyediaan modal fisik, terdapat beberapa peraturan dan program yang ada di Desa Hulo, seperti: pemberian subsidi sarana produksi yang diberikan kepada petani sesuai dengan luas lahannya, kepala desa memiliki program pemberian bantuan pemotong rumput yang dilakukan secara sukarela, pemberian bantuan traktor kepada kelompok tani, dan pembagian sistem pengairan untuk aliran irigasi.

Dalam mendukung penyediaan modal sosial, terdapat beberapa kelompok sosial yang ada di Desa Hulo, yaitu: kelompok tani, kelompok usaha, kelompok perempuan, kelompok pemuda dan kemitraan. Setiap petani yang ada di Desa Hulo diwajibkan oleh pemerintah desa untuk mengikuti kelompok tani agar dapat mengakses sarana produksi. Kelompok usaha yang dimaksud adalah BUMDes. Keberadaan BUMDes sangat penting bagi petani terutama dalam memenuhi modal usaha tani, karena petani dapat mengajukan pinjaman kepada BUMDes dan pembayaran pinjaman dilakukan setelah panen selesai. Kelompok sosial selanjutnya adalah kemitraan antara petani, masyarakat, dan pabrik gula. Petani dapat menjual hasil panennya ke pabrik dengan harga yang telah disepakati, dan masyarakat sekitar juga dapat bekerja secara langsung di pabrik. Sejauh ini, belum terdapat peraturan atau program khusus untuk

Tabel 2. Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	• Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik dari pemerintah kecamatan sebanyak dua kali dalam satu tahun • Kesepakatan harga dan sistem bagi hasil antara petani tebu dengan pabrik gula	Tradisi Tudang Sipulung untuk penentuan musim tanam	Pabrik Gula Camming	PPL Pabrik Gula Camming
Finansial	Program dana KUR Pengajuan proposal pendanaan oleh kelompok yang ditujukan pada dinas terkait	Penerapan sistem barter antara petani dengan pedagang	Bank BRI	Ketua kelompok tani
Fisik	• Subsidi sarana produksi kepada petani berdasarkan luas lahannya • Pembagian sistem pengairan untuk aliran irigasi	Tradisi Tudang Sipulung untuk penentuan keperluan dan penggunaan air untuk pertanian	Tidak ada	• Pemerintah daerah • Ketua kelompok tani
Sumber Daya Alam	Aturan terkait masa tanam untuk komoditas tebu	Tradisi syukuran yang dilakukan petani setelah tiba masa panen	Tidak ada	Tidak ada
Sosial	• Keterlibatan setiap untuk ikut dalam kelompok tani agar dapat mengakses sarana produksi pertanian • Penyediaan pinjaman oleh BUMDes kepada petani dan dapat diganti setelah tiba masa panen • Kemitraan antara petani, masyarakat, dan pabrik gula		Pabrik Gula Camming	• Ketua kelompok tani • Ketua kelompok perempuan • Ketua karang taruna • Pengurus pabrik gula camming

kelompok perempuan atau kelompok pemuda di Desa Hulo. Pada penyediaan modal sumber daya alam, terutama pengelolaan lahan yang ditanami dengan komoditas tebu, terdapat aturan

tentang masa tanam di usia tertentu pada tanaman. Tidak terdapat peraturan atau program khusus untuk komoditas lainnya ataupun sumber pangan.

Selanjutnya, adat istiadat berperan dalam mendorong penyediaan modal sumber daya manusia, modal finansial, fisik, dan sumber daya alam di Desa Hulo. Bentuk peran adat istiadat dalam penyediaan modal penghidupan dengan adanya tradisi yang bernama *Tudang Sipulung*. Pada prosesnya, masyarakat desa akan berkumpul dan duduk bersama untuk bermusyawarah menentukan waktu penanaman. Selain itu, masyarakat yang terlibat juga berdiskusi terkait keperluan dan penggunaan air dalam kegiatan pertanian. Tradisi ini biasanya dilakukan sebanyak dua kali dalam satu tahun. Setelah tiba masa panen, petani akan melakukan syukuran atas hasil panen yang diperoleh. Dalam mendukung penyediaan modal finansial, masih berlaku tradisi barter di masyarakat, salah satu contohnya adalah menukarkan beras dengan ikan yang terjadi antara petani dan pedagang.

Beberapa perusahaan terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Hulo, seperti: Pabrik Gula Camming yang terlibat dalam mendukung penyediaan modal sumber daya manusia dan sosial. Selanjutnya terdapat kehadiran Bank BRI yang mendukung modal finansial dengan program dana KUR yang membantu petani dalam menyediakan modal usaha taninya. Selanjutnya, sosok kepemimpinan di Desa Hulo yang berkontribusi dalam penyediaan modal penghidupan, diantaranya: kepala desa, aparat desa, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Pabrik Gula Camming, ketua kelompok tani, ketua kelompok perempuan, dan ketua karang taruna.

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada penyediaan modal

sumber daya manusia, selama enam bulan terakhir belum terdapat kegiatan penyuluhan atau pelatihan terkait praktik pertanian yang baik di Desa Hulo. Hal ini terjadi karena terbatasnya jumlah PPL yang tersedia di desa. Informasi pertanian (input, harga pasar, dan CoE) biasanya didapatkan oleh petani dari pedagang di pasar, perangkat desa, pertukaran informasi antar sesama petani, atau melalui media sosial. Meskipun demikian, belum terdapat wadah penyebaran informasi pertanian yang resmi dan peraturan terkait standar harga. Kondisi tersebut sering kali membuat petani menjadi telat mendapatkan informasi harga, bahkan tidak bisa menjual hasil panennya sesuai dengan harga yang diinginkan karena petani merasa terdapat permainan harga. Modal sumber daya manusia berupa penyediaan pelatihan usaha pernah dilakukan di Desa Hulo, seperti menjahit, *make up*, dan pembuatan pupuk organik. Belum terdapat pelatihan usaha lainnya yang diterima oleh masyarakat pada beberapa waktu belakangan ¹.

Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Hulo dalam mengakses modal finansial adalah modal usaha tani perorangan biasanya diperoleh dari hasil tani itu sendiri. Sumber modal usaha lainnya adalah pinjaman dari BUMDes, pinjaman dari bank atau mengikuti program dana KUR. Namun belakangan dana KUR lebih banyak diprioritaskan untuk kegiatan peternakan dan usaha daripada pertanian. Terkait dengan pendanaan, kelompok tani di Desa Hulo belum pernah mendapatkan

¹ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

bantuan pendanaan dalam bentuk uang, melainkan sarana produksi dan alat pertanian.

Berhubungan dengan penyediaan modal fisik, petani di Desa Hulo dapat mengakses sarana produksi bersubsidi dengan mudah melalui kelompok tani. Prosesnya, kelompok tani akan menyusun proposal dan mengajukan proposal tersebut pada dinas terkait. Meskipun demikian, terbatasnya jumlah bibit yang tersedia, sering kali menjadi penghambat yang dihadapi oleh petani untuk kegiatan penanaman. Modal fisik yang selanjutnya adalah infrastruktur dan peralatan pertanian. Sejauh ini, tersedia dua traktor yang dapat dimanfaatkan oleh petani dan pengelolaannya dilakukan oleh ketua kelompok tani. Jumlah alat yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah petani yang membutuhkan, telah membuat beberapa petani tidak dapat memanfaatkan peralatan pertanian tersebut. Selanjutnya, infrastruktur pendukung, beberapa yang telah tersedia di Desa Hulo, adalah: jalan tani dan saluran irigasi. Melalui jalan tani yang ada, petani dapat mengakses kebunnya dengan berjalan kaki ataupun menggunakan kendaraan roda dua. Sedangkan saluran irigasi biasanya akan dimanfaatkan secara bergilir dari dusun yang satu ke dusun lainnya. Namun, kondisi jalan tani dan saluran irigasi yang ada masih perlu diperbaiki ².

Kondisi modal sumber daya alam di Desa Hulo khususnya bagian hulu, masih sangat baik dan subur. Meskipun demikian, petani tetap membutuhkan beberapa jenis pupuk tertentu untuk menunjang pertumbuhan tanaman.

Namun, ketersediaan pupuk yang dibutuhkan sering kali terbatas. Selanjutnya pengembangan komoditas sumber pangan di dusun daerah hulu di Desa Hulo adalah padi, jagung, kacang tanah, berbagai jenis sayuran, dan lainnya. Akan tetapi, sistem pengairan yang kurang lancar berpengaruh pada penyediaan air bagi tanaman, terutama pada musim kemarau ³.

Seperti yang dibahas pada bagian sebelumnya, Desa Hulo memiliki beberapa kelompok sosial yang aktif berkegiatan di desa. Terdapat berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi oleh masing-masing kelompok sosial tersebut dalam mendukung penyediaan modal sosial bagi masyarakat. Pada kelompok tani, dari 18 kelompok tani laki-laki dan satu kelompok tani perempuan, kendala yang paling dirasakan adalah belum meratanya pembagian bantuan sarana produksi ataupun alat pertanian yang diterima oleh anggota kelompok. Kelompok sosial yang kedua yaitu kelompok usaha. Salah satu kelompok usaha yang pernah ada di Desa Hulo, adalah kelompok pengolahan gula "Si Manis" yang dikelola oleh petani bersama dengan BUMDes. Namun usaha tersebut terpaksa tidak berlanjut karena petani merasa tidak mendapatkan keuntungan dari usaha tersebut akibat mahal biaya produksi yang harus dikeluarkan. Kelompok yang ketiga adalah kelompok perempuan. Beberapa bentuk dan kegiatan dari kelompok perempuan yang aktif di Desa Hulo, seperti: PKK, kelompok olahraga (senam), dan kelompok majelis taklim, yang telah berjalan dengan baik dan optimal. Selanjutnya, kelompok pemuda dalam

2 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

3 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

bentuk karang taruna. Kegiatannya mencakup bakti sosial dan gerakan sosial lainnya seperti pencegahan COVID-19. Tidak ada kendala berarti yang dihadapi oleh kelompok ini dalam melakukan kegiatannya. Terkait dengan kemitraan, beberapa petani tebu dan masyarakat di Desa Hulo melakukan kerja sama dengan pabrik gula terdekat. Tetapi, beberapa lahan pertanian tebu yang ada memiliki permasalahan kepemilikan antara petani dan pabrik gula. Terakhir, kelompok sosial yang ada di Desa Hulo adalah kelompok kolektif berupa Posbindu dan Posyandu yang melakukan kegiatan rutinnya setiap satu bulan sekali. tidak terdapat kendala yang dihadapi oleh kelompok ini dalam menjalankan program ataupun kegiatannya ⁴.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Hulo pada berbagai modal penghidupan, diantaranya: 1) penyediaan modal sumber daya manusia didukung oleh Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, PPL, pemerintah desa, pedagang di pasar dan media sosial; 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani didukung oleh bank, pengusaha, BUMDes dan petani; 3) penyediaan modal fisik didukung oleh Dinas PUPR, pemerintah desa, BUMDes, kelompok tani, P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air), dan pengusaha; 4) penyediaan modal sumber daya alam didukung oleh petani; dan 5) penyediaan modal sosial melibatkan ketua kelompok

tani, BUMDes, kader posyandu, ketua pemuda, KPM (Kader Pembangunan Manusia), dan perusahaan ⁵.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Hulo belum dirasa setara oleh masyarakat, karena sebagian besar komponen modal penghidupan lebih dominan diakses oleh laki-laki. Hal ini dilihat dari kemudahan dalam mengakses penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, akses pada pendanaan, akses pada sarana produksi, akses pada infrastruktur dan peralatan pertanian, akses pada infrastruktur pendukung, pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan dan sumber pangan, keikutsertaan dalam kelompok tani dan kemitraan. Sedangkan komponen modal penghidupan yang dominan diakses oleh perempuan, adalah: keikutsertaan dalam kelompok perempuan dan kelompok kolektif desa. Meskipun demikian, terdapat beberapa modal penghidupan yang diakses secara setara antara laki-laki dan perempuan di Desa Hulo, seperti: keikutsertaan dalam pelatihan usaha, akses pada modal usaha tani, keikutsertaan dalam koperasi, kelompok usaha, dan kelompok pemuda.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Hulo menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan

⁴ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁵ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun alokasi sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993⁶, Soekartawi 1995⁷). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Hulo. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang

diterapkan oleh masyarakat di Desa Hulo diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada Oktober 2022.

Terdapat enam sistem usaha tani utama di Desa Hulo⁸, yaitu: (i) padi sawah tadah hujan dengan rotasi jagung; (ii) ternak sapi; (iii) tebu monokultur; (iv) kebun campur untuk komoditas jagung dan kacang tanah; (v) tumpang sari kacang hijau dan cabai; dan (vi) tumpang sari untuk timun dan tomat. Dari enam sistem usaha tani tersebut, padi sawah tadah hujan dengan rotasi jagung dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut⁹. Alasan dari pemilihan padi sawah tadah hujan dengan rotasi jagung sebagai sistem usaha tani yang dipilih karena komoditas sumber pangan, sistem usaha tani tersebut sudah diterapkan secara turun temurun, dan tersedia lahan yang mendukung untuk pengembangan sistem usaha tani tersebut. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah dan kondisi lahan, dinilai cukup sesuai untuk pertumbuhan komoditas tersebut. Namun, penyediaan air dan kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh petani untuk sistem usaha tani ini. Beberapa faktor lainnya yang memengaruhi keputusan petani dalam memilih usaha tani tersebut, seperti: akses ke kebun dan kemudahan untuk menjual. Namun, harga komoditas yang kurang memuaskan dinilai menjadi kendala tersendiri yang perlu diperhatikan dalam peningkatan taraf hidup petani.

6 Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

7 Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

8 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

9 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Dalam sistem usaha tani padi sawah tadah hujan dengan rotasi jagung, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani ini, penyiapan lahan dilakukan dengan membajak sawah menggunakan traktor, penyemprotan tanah dari hama dan penyakit, serta melakukan penyemaian benih. Ketersediaan air yang terkadang sangat berkurang saat musim kemarau memengaruhi petani dalam kegiatan penyiapan lahan ini, karena pemenuhan air dipenuhi dari air hujan. Selain itu, mahalannya harga solar untuk mengoperasikan mesin traktor juga menjadi suatu tantangan yang dihadapi oleh petani. Saat sawah sudah siap untuk ditanami, petani akan menabur benih secara langsung karena petani menggunakan sistem tabela untuk menanam padi. Setelah tiba masa rotasi penanaman, petani akan menanam jagung dengan jarak tanam 70 x 30 cm. Kualitas benih yang kurang menyebabkan pertumbuhan dan hasil panen dari padi dan jagung yang ditanam menjadi kurang optimal.

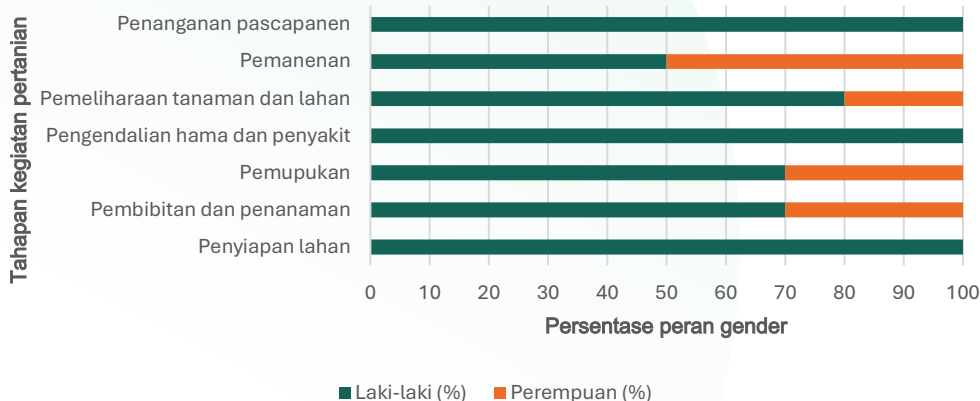
Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pemupukan. Petani melakukan pemupukan sebanyak dua kali menggunakan pupuk phonska mulai dari awal penanaman hingga panen. Kendala yang dihadapi oleh petani dalam tahapan ini adalah langkanya pupuk subsidi dan mahalannya harga pupuk nonsubsidi sedangkan petani memiliki keterbatasan modal untuk kegiatan pertanian. Selanjutnya, pengendalian hama penyakit dilakukan oleh petani

dengan penyemprotan menggunakan pestisida kimia. Peningkatan harga pestisida kimia juga menyulitkan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit ini. Setelah pengendalian hama penyakit, kegiatan selanjutnya adalah pemeliharaan tanaman dan tata air. Hal ini perlu dilakukan terutama dalam mengoptimalkan pertumbuhan tanaman yang ada pada sawah dan kebun, karena sering kali air yang tersedia tidak cukup untuk mengairi padi, namun terlalu banyak untuk jagung. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah menjaga kesediaan air sesuai dengan kebutuhan komoditas yang ditanam dan membuat saluran air.

Saat tiba masa panen, petani melakukan pemanenan secara manual menggunakan alat-alat tradisional seperti sabit. Apabila proses panen sudah selesai, hasil panen diangkut menggunakan motor ataupun gerobak dari sawah ke rumah. Buruknya akses jalan tani yang tersedia, menyulitkan petani untuk memindahkan hasil panen. Terakhir, belum terdapat upaya penanganan pascapanen yang dilakukan oleh petani.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan dengan rotasi jagung (Gambar 2). Perempuan belum mulai terlibat dalam kegiatan penyiapan lahan, karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Saat lahan sudah siap untuk ditanami, maka perempuan ikut serta dalam melakukan penanaman padi dan jagung. Mulai dari awal penanaman hingga



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan dengan rotasi jagung

panen, perempuan ikut membantu kegiatan pemupukan yang dilakukan sebanyak dua kali menggunakan pupuk phonska. Tahapan selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Dalam hal ini perempuan tidak ikut terlibat dalam proses, karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Selanjutnya, perempuan ikut serta dalam membantu dalam pemeliharaan tanaman dan tata air. Saat tiba masa panen, perempuan juga ikut berpartisipasi dalam melakukan pemanenan secara manual menggunakan alat-alat tradisional seperti sabit. Tidak terdapat upaya pengelolaan pascapanen yang dilakukan untuk komoditas yang dimiliki. Dengan demikian, berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat proporsi peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pertanian di Desa Hulo.

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Padi

Padi yang telah dipanen dapat dijual dalam bentuk produk gabah basah. Tidak terdapat proses pengolahan lain pada gabah basah sehingga dapat langsung dijual oleh petani. Gabah basah dijual dengan harga Rp4.000/kg kepada pedagang di pasar (Gambar 3)¹⁰. Perempuan ikut serta dalam melakukan penjualan mengelola pendapatan yang diperoleh, mengalokasikan dan memanfaatkan pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Namun, rendahnya harga jual sedangkan biaya penanganan pascapanen yang mahal dan sulit menjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani. Meskipun demikian, petani tetap melakukan

¹⁰ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)



Gambar 3. Rantai pasok gabah basah

penjualan produk gabah basah karena lebih praktis dan efisien. Sehingga, solusi tidak langsung yang bisa dilakukan oleh pemerintah setempat adalah memberikan bantuan sarana angkutan dan melakukan perbaikan jalan tani untuk memudahkan petani dalam mengangkut hasil panen dari sawah ke rumah. Upaya ini dapat dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak terkait.

1.3.2 Jagung

Jagung yang telah dipanen dapat dijual dalam dua bentuk produk, yaitu jagung pipil basah dan jagung pipil kering. Tidak terdapat proses pengolahan lain pada jagung pipil basah sehingga dapat langsung dijual oleh petani. Berbeda dengan jagung pipil basah, jagung pipil itu harus dikeringkan melalui proses penjemuran terlebih dahulu. Proses penanganan ini menimbulkan perbedaan harga jual dari dua bentuk produk ini. Jagung pipil basah dijual dengan harga Rp2.500/kg dan jagung pipil kering dijual dengan harga Rp5.000/kg. Jagung pipil basah dan kering biasanya dijual kepada pedagang di pasar (Gambar 4)¹¹. Dalam hal ini, proporsi peran perempuan dan laki-laki adalah sama, karena sama-sama berpartisipasi dalam pemanenan dan menjual hasil yang diperoleh. Murah



Gambar 4. Rantai pasok jagung pipil basah dan kering

harga jual produk dan keterbatasan jumlah tenaga kerja menjadi kendala yang dihadapi oleh petani dalam sistem usaha tani ini. Terkait tenaga kerja, biasanya diatasi oleh petani dengan melibatkan anggota keluarga untuk membantu dalam kegiatan pertanian. Sedangkan terkait harga, petani terpaksa tetap menjual hasil panen walaupun harganya rendah. Mengatasi permasalahan tersebut, upaya yang dapat dilakukan adalah pemberian pelatihan dan penyuluhan terkait penanganan pascapanen dan peningkatan kualitas produk, yang dapat didukung oleh berbagai pihak terkait.

1.3.3 Ternak sapi

Petani mengembangkan ternak sapi di Desa Hulo untuk anakan dan sapi dewasa. Sapi anakan dijual dengan harga Rp5.000.000/ekor, sedangkan sapi dewasa yang sudah digemukkan akan dijual sebesar Rp14.000.000 – Rp15.000.000/ekor kepada pedagang setempat (Gambar 5). Dalam hal ini, proporsi peran perempuan dan laki-laki adalah sama, karena sama-sama berpartisipasi dalam penjualan ternak. Sedangkan untuk menjual sapi dewasa, dibutuhkan waktu yang lama untuk bisa mendapatkan hasilnya, sehingga dilakukan penjualan anakan sapi dalam jumlah yang terbatas apabila terdapat kebutuhan ekonomi yang mendesak.

¹¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)



Anakan sapi: Rp5.000.000/ekor
Sapi dewasa: Rp14.000.000–Rp15.000.000/ekor

Gambar 5. Rantai pasok ternak sapi

Mengatasi permasalahan tersebut, petani membutuhkan bantuan berupa pakan dan vitamin untuk ternak. Upaya ini dapat dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak terkait, salah satunya adalah Dinas Peternakan.

1.4 Penyuluhan dan kebun contoh

Dalam lima tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat tiga pelatihan yang dilakukan di Desa Hulo, dengan topik: (i) cara pemeliharaan padi yang baik dan hama penyakit yang sering menyerang padi; (ii) cara penggemukan sapi; dan (iii) cara budidaya tebu yang baik. Tiga penyuluhan tersebut diberikan oleh Dinas Pertanian dan dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat melalui kelompok tani. Penyampaian materi penyuluhan ini dilakukan dengan praktik dan penyuluhan secara langsung dan video. Informasi yang diberikan juga dinilai bermanfaat oleh masyarakat dan dapat menunjang peningkatan produktivitas dalam kegiatan pertanian. Selanjutnya, tidak terdapat pembangunan kebun contoh dengan topik apapun di Desa Hulo ¹².

¹² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada di tingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang memengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan

tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Hulo dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat tujuh perempuan serta tujuh laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Hulo yang dilakukan pada Oktober 2022.

1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

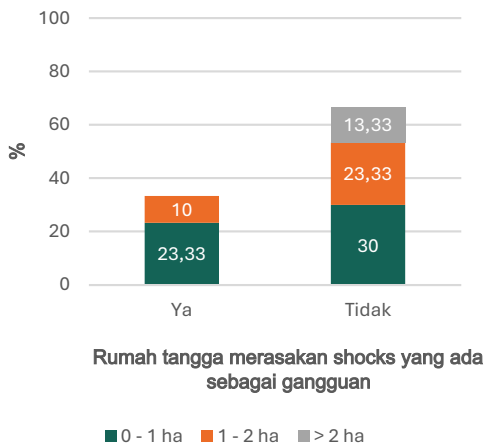
Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Hulo, baik antar lelaki, antar perempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa

yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Hulo, yaitu: penurunan harga komoditas utama pertanian dan kekeringan dan kemarau panjang. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki dan perempuan, kekeringan dan kemarau panjang dirasa paling berdampak dan merugikan masyarakat karena menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih untuk keperluan rumah tangga, dan berkurangnya ketersediaan bahan pangan.

Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Hulo dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kekeringan dan kemarau panjang yang terjadi antara tahun 2019 hingga 2021. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah penurunan harga komoditas pertanian utama. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 6).

Sebagian rumah tangga di Desa Hulo merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 66,7% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan, dengan 70% diantaranya merasa tidak pernah terjadi kejadian luar biasa seperti yang disampaikan dan 30% lainnya tidak merasakan berbagai *shocks* yang ada sebagai gangguan karena memiliki beragam komoditas yang ada dikedirannya (sebanyak 18,8% dari kelompok rumah tangga 0 – 1 ha,



Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga

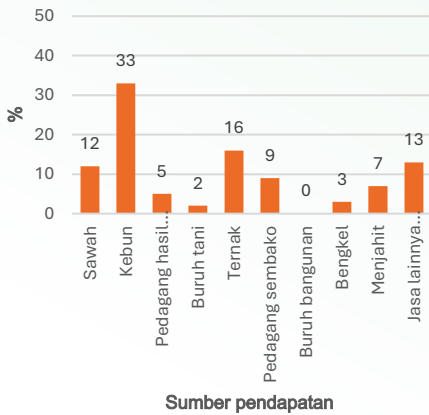
sebanyak 20% dari kelompok rumah tangga 1- 2 ha, dan 25% dari kelompok rumah tangga > 2 ha).

Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah sawah, kebun, pedagang hasil usaha tani, buruh tani, dan beternak. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah berjualan sembako, bengkel, menjahit, dan jasa lainnya (*makeup artist, online shop, dan lainnya*). Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah sawah, kebun, dan beternak. Sedangkan berjualan sembako, dan buruh bangunan, menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan

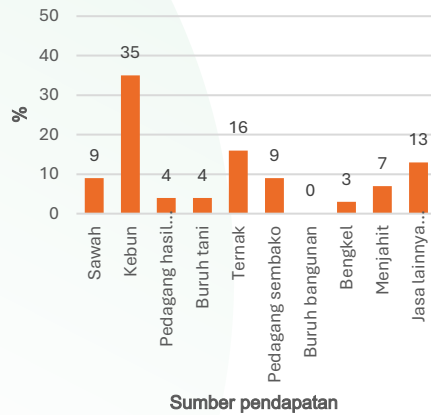
pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 7, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.

Berdasarkan persepsi laki-laki, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Tidak terdapat perbedaan kontribusi sumber penghidupan saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Berbeda dengan persepsi perempuan, kontribusi dari kebun dan menjadi buruh tani semakin meningkat saat terjadi *shocks*. Kontribusi dari sawah dan berdagang hasil usaha tani semakin menurun saat terjadi *shocks* pada perekonomian rumah tangga seperti yang dapat dilihat pada Gambar 7.

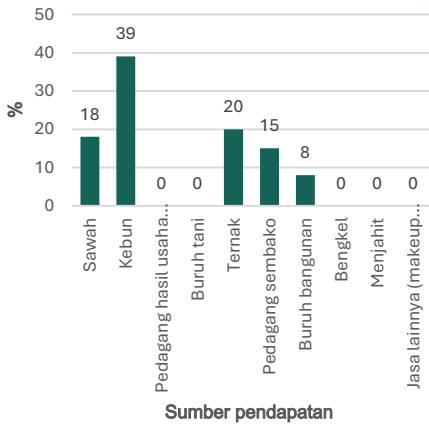
Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Hulo adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri, sewa, atau menjadi buruh. Hampir semua responden di Desa Hulo memiliki lahan sendiri untuk dikelola. Sedangkan 3,3% diantaranya menjadi buruh (Gambar 8).



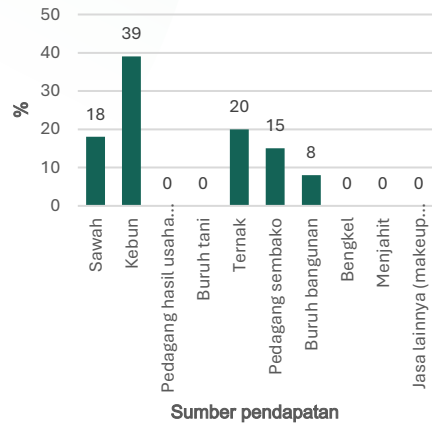
Persepsi perempuan pada kondisi normal



Persepsi perempuan saat ada shocks

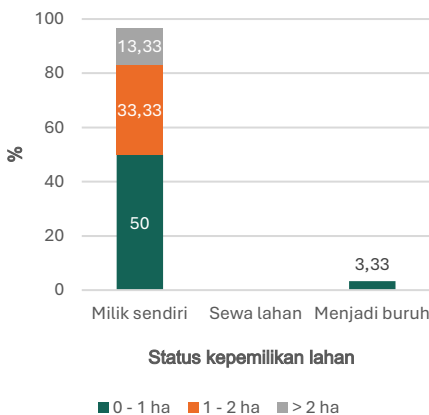


Persepsi lelaki pada kondisi normal



Persepsi lelaki saat ada shocks

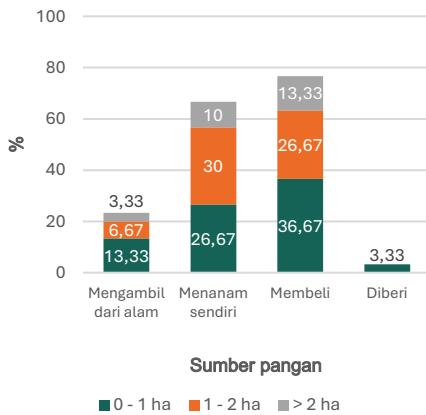
Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks



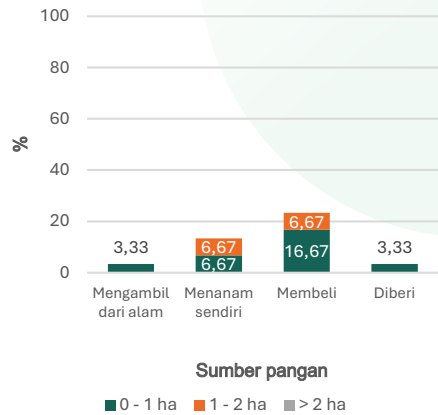
Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Hulo

b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi



Kondisi normal

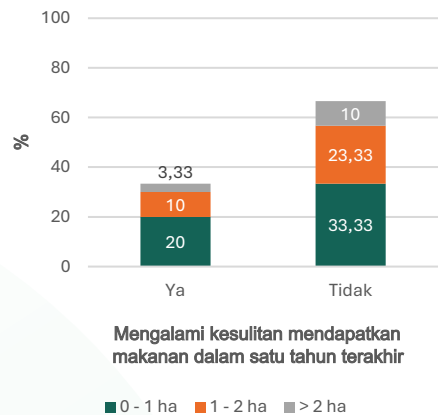


Saat terjadi *shocks*

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa. Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Hulo dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, dan membeli. Secara umum, pada keadaan normal, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan dari semua sumber pangan cenderung menurun pada semua kelompok rumah tangga (Gambar 9).

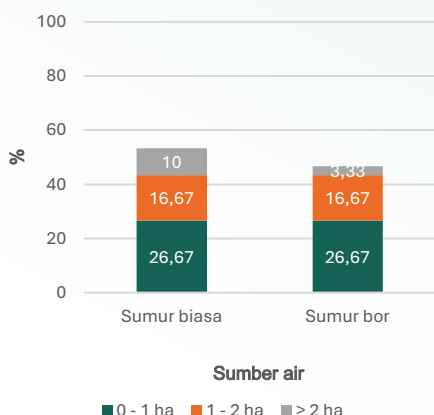
Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 10 yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 33,3% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir dan sebagian besar lainnya tidak merasa mengalami kesulitan untuk mendapatkan makanan pada kondisi normal untuk satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan



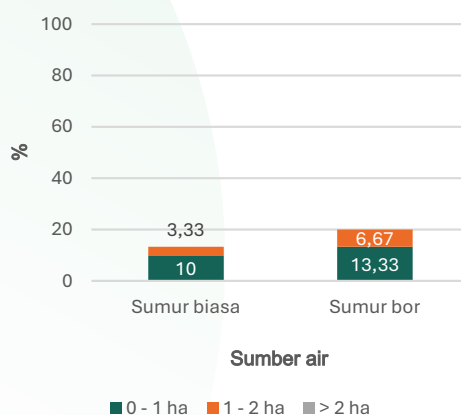
Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Januari – Februari dan Agustus – Oktober.

Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis dan waktu panen mendatang belum tiba. Kondisi tersebut menyebabkan 26,6% ibu di rumah



Kondisi normal



Saat terjadi *shocks*

Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

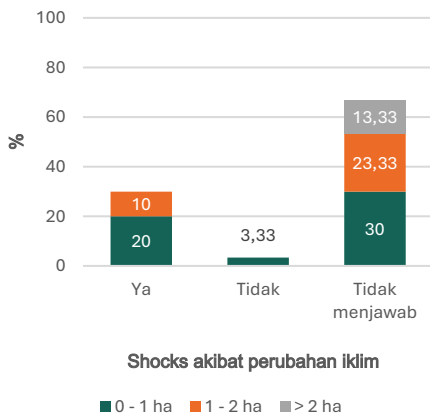
Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Hulo menggunakan air yang bersumber dari: sumur biasa dan sumur bor. Secara umum, pemanfaatan kedua sumber air tersebut cenderung menurun ketika terjadi *shocks* (Gambar 11).

c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk

kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, yaitu: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang,



Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 30% rumah tangga yang ada di Desa Hulo merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 12).

Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Hulo adalah kebakaran lahan dan/atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, puting beliung, serta serangan hama dan penyakit, yang menimbulkan

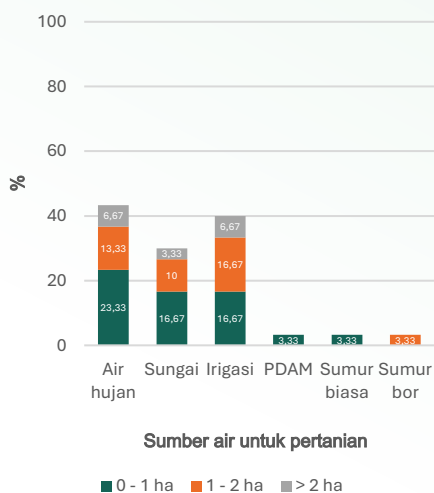
kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka kekeringan dan kemarau panjang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga di Desa Hulo (Gambar 13).

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Hulo untuk kegiatan pertanian, yaitu: air hujan, sungai, irigasi, PDAM, sumur biasa, dan sumur bor. Secara umum, pemanfaatan semua sumber air untuk pertanian semakin menurun saat terjadi *shocks* (Gambar 14).

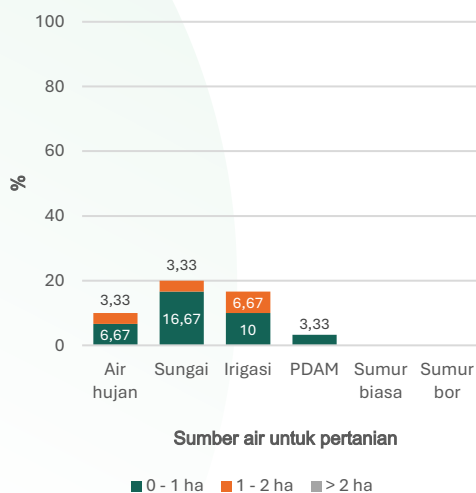
Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena



Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Hulo



Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal

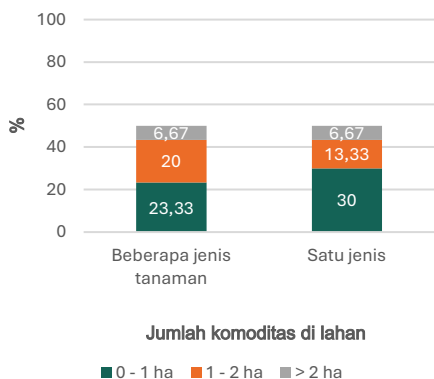


Sumber air untuk pertanian saat terjadi shocks

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks

cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

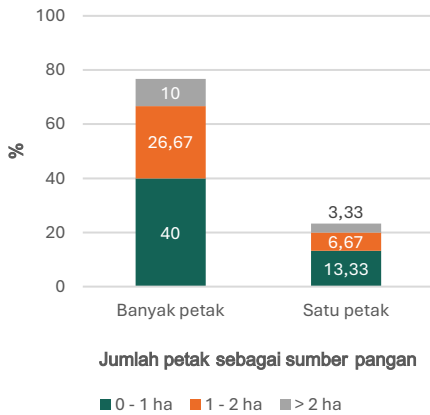
Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Hulo, 50% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya (Gambar 15), mulai dari tanaman semusim dan pohon serta



Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

diasosiasikan dengan ternak. Jenis tanaman semusim yang umum ditanam adalah padi, jagung, kacang tanah, kacang panjang, sayuran, buah-buahan, kakao, tebu, dan lain-lain. Jenis pohon yang banyak ditanam masyarakat adalah jati, jati putih, mangga, jambu mete, kelapa, dan lainnya. Ternak yang diasosiasikan dengan kebun yaitu sapi. Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.

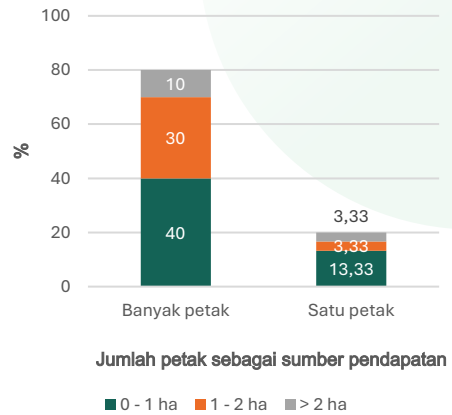
Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 76,7% rumah tangga di Desa Hulo menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 16). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi



Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Pada rumah tangga yang tidak memiliki petak kebun untuk sumber pangan karena kebun yang ada digunakan untuk menanam komoditas lain dan diasosiasikan dengan ternak yang sistemnya selalu sama setiap tahun. Sebanyak 23,3% lainnya mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan.

Sebanyak 80% rumah tangga di Desa Hulo memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Hulo, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud.



Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 50% rumah tangga di Desa Hulo, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 60% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman. Sebanyak 3,3% rumah tangga di Desa Hulo melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim kemarau (Gambar 18). Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang

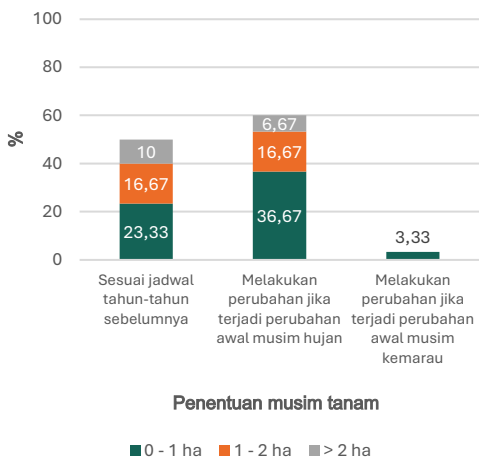
maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, mendapatkan informasi dari sesama petani, dan penyuluh.

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebanyak 86,7% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat 13,3% rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Hulo, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.

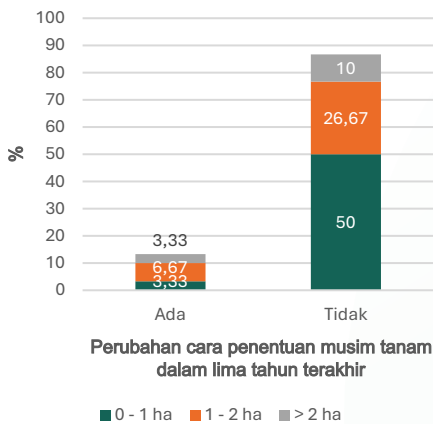
Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Hulo melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas

(50%), tebas dan bakar (23,3%), atau menggunakan traktor (33,3%). Hal ini dilakukan karena lebih mudah dan cepat untuk membersihkan gulma dan meningkatkan kesuburan tanah sebagai hasil pembakaran. Setelah proses penyiapan, pengolahan tanah dilakukan dengan dicangkul secara manual (36,7%) atau dibajak menggunakan traktor (93,3%). Semua rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala rumah tangga.

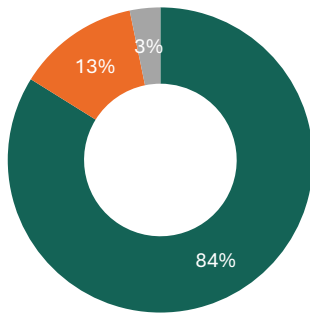
Sebagian besar rumah tangga di Desa Hulo mengandalkan air hujan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan air untuk kegiatan pertanian (60%). Beberapa sumber air lainnya adalah saluran irigasi tradisional atau permanen (20%), dan air sungai (20%). Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (73,3%). Masyarakat belum memiliki cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.



Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga



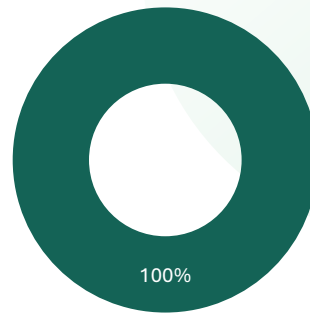
Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga



- Tidak mengubah jenis atau ketika ada kondisi kekeringan panjang
- Tidak mengubah jenis tanaman ketika ada kondisi hujan terus-menerus
- Mengubah jenis atau varietas jika terjadi kondisi kekeringan panjang
- Mengubah jenis atau varietas jika ada hujan terus-menerus

Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

Sebanyak 97% rumah tangga di Desa Hulo, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus, baru 3% rumah tangga yang mengubah jenis varietas yang ditanam saat menghadapi dua kondisi tersebut (Gambar 20). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Belum ada langkah antisipasi yang dilakukan oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen, karena masih terdapat rumah tangga yang belum mengetahui langkah yang akan dilakukan apabila menghadapi kondisi tersebut.

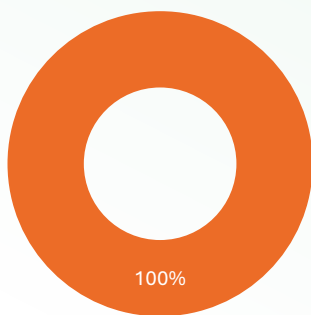


- Menggunakan pestisida kimia
- Menggunakan pestisida organik yang dibeli
- Menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri
- Mengurangi hama penyakit dengan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu
- Tidak melakukan apa-apa

Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 93,3% rumah tangga di Desa Hulo belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Semua rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia (Gambar 21). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.

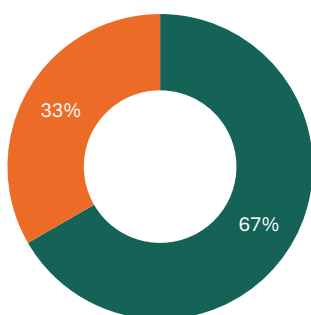
Dalam pengelolaan lahan, semua rumah tangga di Desa Hulo menggunakan pupuk kimia. Baru terdapat 13,3% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia dan belum terdapat rumah tangga yang menggunakan herbisida organik dalam pengendalian gulma di lahan pertaniannya.



■ Tidak menggunakan pupuk kimia ■ Menggunakan pupuk kimia

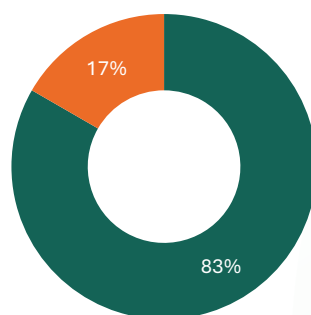
Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Hulo merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Hulo sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (33%) dan menanam tanaman penutup tanah (17%).



■ Tidak menanam pepohonan dalam sistem pertanian
■ Menanam pepohonan dalam sistem pertanian

Menanam pohon



■ Tidak menanam tanaman penutup tanah
■ Menanam tanaman penutup tanah

Menanam tanaman penutup tanah

Gambar 23. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: jati, mangga, tebu, kakao, dan

lain sebagainya; b) pertanian, seperti: padi, jagung, kacang tanah, sayuran atau palawija, dan lain sebagainya; c) beternak (sapi dan unggas). Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan, seperti: menjadi buruh di kebun tebu.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Hulo memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada Tabel 3.

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset

konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Masyarakat di Desa Hulo telah memiliki aset produktif berupa tabungan (66,7%) dan lahan (100%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, sepeda, saloon, parabola, televisi, kulkas, dispenser, genset, *rice cooker*, *handphone*, laptop atau komputer, dan mesin jahit.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Hulo memperoleh pinjaman dari bank, perorangan/rentenir, dan lembaga keuangan nonbank. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	25.135.000	111.900.000	6.000.000
1 - 2 ha	54.222.999	102.000.000	11.600.000
> 2 ha	58.374.500	82.900.000	12.000.000

* Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Hulo
 ** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Hulo
 *** Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Hulo

Desa Hulo memiliki tabungan yang disimpan sendiri, disimpan melalui kelompok arisan, dan bank.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Hulo, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/girik/*letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif tinggi dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga (51,1%). Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Hulo juga memiliki ternak, seperti: sapi dan unggas.

Terdapat beberapa topik pelatihan yang pernah diberikan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pertanian cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan

yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; i) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; j) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; k) cara budidaya untuk peningkatan hasil perikanan. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa baik laki-laki dan perempuan, akan tetapi peran anak muda masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dan perempuan dengan peran anak muda yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Hulo, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam; b) penentuan cara pembukaan lahan; c) penentuan cara menyiapkan lahan; d) penentuan cara pengaturan tata air; kegiatan tersebut dilakukan oleh laki-laki tanpa adanya peran perempuan yang dilibatkan; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ ternak/ ikan; f) penentuan pengelolaan pemupukan; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit; h) pada penentuan cara pengendalian gulma; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, dilakukan oleh rumah tangga secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Hulo tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, sumber modal lain, bantuan, dan jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, belum terdapat rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk berkebun.

Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Hulo, serta umumnya kegiatan

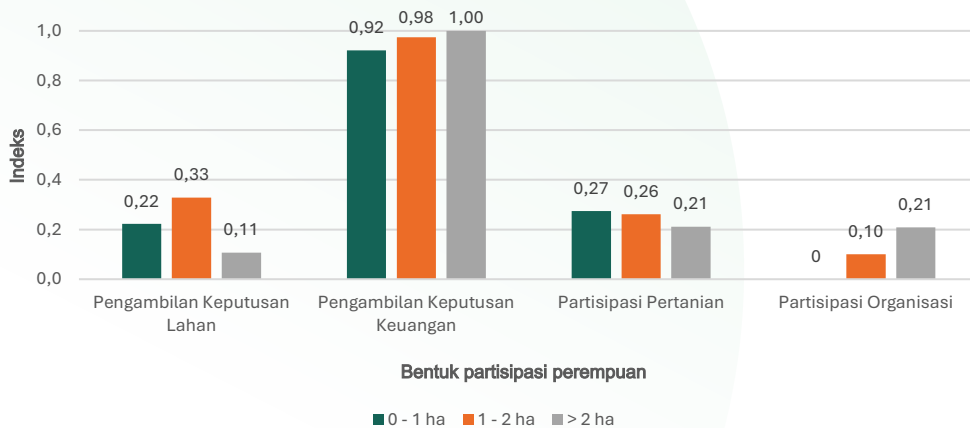
pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Hulo dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian besar masyarakat di Desa Hulo pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Hulo, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Dalam pengambilan keputusan lahan dan partisipasi dalam praktik pertanian, peran perempuan juga dinilai cukup besar. Sedangkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah.



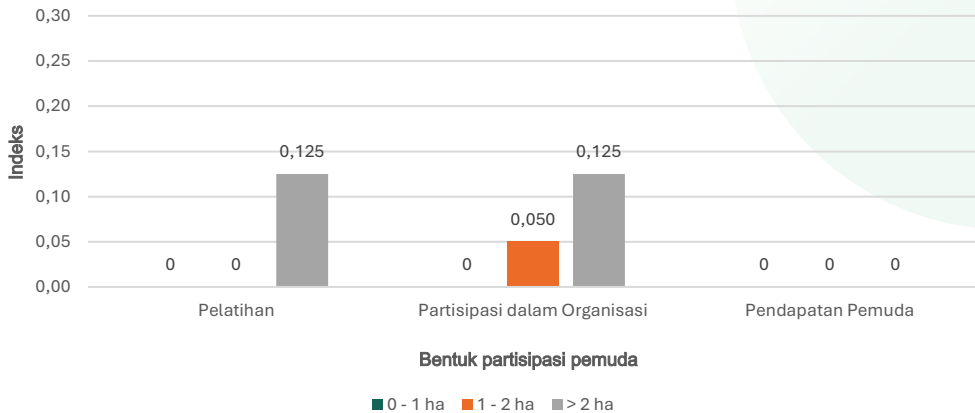
Gambar 24. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan untuk kelompok rumah tangga 1 – 2 ha lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Terdapat pelibatan perempuan dalam kegiatan pertanian untuk semua kelompok rumah tangga di Desa Hulo. Keterlibatan perempuan dalam kelompok di masyarakat, kelompok rumah tangga > 2 ha juga lebih menonjol dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 24). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Hulo berada di atas rata-rata enam desa kecuali untuk keterlibatan dalam pengambilan keputusan lahan.

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemudi merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan kontribusi pada pendapatan rumah tangga masih sangat minim. Pada kelompok rumah tangga > 2 ha, pemuda sudah mulai dilibatkan dalam kegiatan pelatihan. Pemuda lebih sering terlibat dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat. Belum terdapat kontribusi dari pendapatan pemuda ke pendapatan rumah tangga. Sehingga, peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan



Gambar 25. Gambar 25 Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

masyarakat Desa Hulo. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Hulo berada di atas rata-rata enam desa kecuali untuk kontribusi pendapatan pemuda pada pendapatan rumah tangga.

1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Hulo terutama dilakukan

oleh kepala keluarga (suami). Pasangan atau istri dapat menentukan jika kepada keluarga tidak mampu memutuskan karena kondisi khusus, seperti sakit parah. Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya ditentukan oleh kepala keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga.

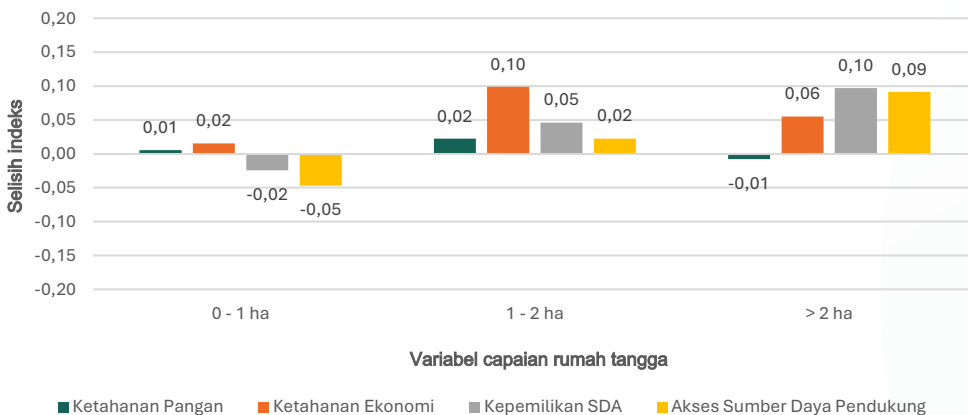
1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek

utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Hulo dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 26).

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Hulo, variabel ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi memiliki indeks yang lebih tinggi dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa. Namun, variabel kepemilikan sumber daya alam dan akses ke sumber daya pendukung memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan rerata kelompok rumah tangga yang sama. Adapun pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha di Desa Hulo, semua variabel capaian rumah tangga cenderung lebih tinggi indeksnya dibanding kelompok rumah tangga yang sama di desa lain. Beberapa variabel yang dimaksud adalah ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, kepemilikan SDA, dan akses ke sumber daya pendukung. Indeks capaian penghidupan untuk ketahanan ekonomi, kepemilikan sumber daya alam, dan akses ke sumber daya pendukung pada kelompok rumah tangga > 2 ha di Desa Hulo cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan rerata kelompok rumah tangga yang sama di enam desa. Ketahanan pangan memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata.



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang memengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Hulo. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Hulo untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Hulo secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Oktober 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Terdapat kelompok tani yang memudahkan petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian	Keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial di masyarakat masih sangat terbatas	- Peran adat istiadat dalam mendukung dalam penyediaan modal sumber daya alam, melalui tradisi Tudang Sipulung - Peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan sosok kepemimpinan berperan dalam mendukung penyediaan modal penghidupan	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Dukungan pemerintah kabupaten, kecamatan, dan desa dalam penyediaan modal sumber daya manusia berupa pelatihan dan penyuluhan			
	Dukungan pihak swasta dan pemerintah kabupaten seperti bank dan dinas terkait untuk penyediaan modal finansial bagi petani	Program pendanaan dari bank lebih memprioritaskan pinjaman untuk peternakan dan usaha lainnya daripada pertanian		Proses pencairan dana pinjaman terkadang cukup lama, sehingga berpengaruh pada lini masa kegiatan pertanian yang ingin dilakukan petani
	Dukungan dari pemerintah kabupaten dalam penyediaan modal fisik	• Petani kesulitan menyediakan modal fisik karena keterbatasan modal yang dimiliki • Modal fisik berupa jalan tani masih kurang, sehingga menyulitkan petani dalam mengakses kebunnya • Saluran irigasi yang tersedia perlu diperbaiki		
	Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial	• Keaktifan kelompok dan manajemen kelompok masih perlu ditingkatkan • Penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial yang tersedia masih perlu dioptimalkan		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Sistem dan praktik usaha tani	Masyarakat sudah mulai mengenal sistem kebun campur	Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian		Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani karena keterbatasan dana dan bantuan yang diberikan
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Kurangnya ketersediaan alat bertani membuat kegiatan pertanian menjadi kurang optimal		Perubahan iklim memengaruhi produksi pertanian
		Kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman		
Pasar dan rantai nilai		Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya		
		Petani kesulitan menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan		
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan		Perubahan iklim memengaruhi produksi pertanian
	Penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki dan sebagian rumah tangga lainnya belum menerapkan sistem kebun campur	Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Sudah memiliki aset produktif			Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah
	Sumber pendapatan dari banyak petak lahan dan sebagian lainnya menggunakan satu petak lahan			
		Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah		
Ketahanan pangan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari banyak petak lahan dan beberapa rumah tangga lainnya menggunakan satu petak lahan			Perubahan iklim yang memengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
				Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang

Dalam konteks lima modal penghidupan, kelompok tani menjadi fasilitator utama bagi petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian. Namun, keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial masih sangat terbatas. Peran adat istiadat, terutama melalui tradisi *Tudang Sipulung*, turut mendukung penyediaan modal sumber daya alam. Regulasi, program, adat istiadat, perusahaan, dan sosok kepemimpinan memainkan peran kunci dalam mendukung penyediaan modal penghidupan. Meskipun demikian, perubahan iklim yang berdampak pada

penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam.

Dukungan pemerintah dari tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa, terutama dalam penyediaan modal sumber daya manusia berupa pelatihan dan penyuluhan, menjadi faktor penting. Begitu pula dukungan dari pihak swasta dan pemerintah kabupaten seperti bank dan dinas terkait untuk penyediaan modal finansial bagi petani. Namun, terdapat kendala seperti prioritas pendanaan bank yang lebih cenderung ke peternakan daripada pertanian, serta proses pencairan dana pinjaman

yang terkadang memakan waktu cukup lama, berdampak pada lini masa kegiatan pertanian.

Dukungan dari pemerintah kabupaten juga melibatkan penyediaan modal fisik, meski petani menghadapi kesulitan dalam menyediakan modal fisik karena keterbatasan dana. Modal fisik seperti jalan tani masih kurang, menyulitkan petani dalam mengakses kebun, dan saluran irigasi perlu diperbaiki. Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial mengharuskan peningkatan keaktifan kelompok dan manajemen kelompok, sementara penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial masih perlu dioptimalkan.

Dalam sistem dan praktik usaha tani, masyarakat mulai mengenal sistem kebun campur. Penggunaan pupuk, pestisida, dan herbisida kimia umum, sementara sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian menjadi kendala utama. Peran aktif perempuan dalam kegiatan pertanian tampak baik secara langsung maupun tidak langsung, namun kurangnya ketersediaan alat bertani membuat kegiatan pertanian menjadi kurang optimal. Selain itu, perubahan iklim turut memengaruhi produksi pertanian, dan kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman menjadi tantangan.

Pasar dan rantai nilai masih menjadi area yang perlu perhatian. Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya, yang kemudian menyebabkan kesulitan petani dalam menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan.

Dalam strategi penghidupan, keragaman sumber pendapatan menjadi potensi, namun kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian terhadap perubahan iklim menjadi kendala, terutama karena kurangnya pendampingan. Perubahan iklim yang memengaruhi produksi pertanian menjadi hambatan, sementara penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki masih belum merata. Keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian masih kurang, meski sudah memiliki aset produktif. Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah, dan partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas juga masih rendah.

Ketahanan pangan menjadi tantangan serius dengan perubahan iklim yang memengaruhi produksi sumber pangan dan menurunkan pendapatan, mengancam pemenuhan pangan keluarga. Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang juga menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 27.



Gambar 27. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Hulo. SA di Desa Hulo adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga

dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Hulo. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadartahuan keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Hulo adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam dikedirannya dengan memperhatikan tantangan perubahan

iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan – Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi *turnaround* (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Hulo dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen

pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Hulo, yaitu: SD pertama adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budi daya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD kedua adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budi daya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD ketiga adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD keempat yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Hulo, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan Perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.



Penutup



Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Hulo yang berada dalam sub-lanskap DAS Walanae di Provinsi Sulawesi Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal finansial karena terdapat dua bentuk penyediaan modal finansial, yaitu modal usaha tani dan pendanaan. Penyediaan modal usaha tani didukung dengan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang dapat diakses oleh petani. Sedangkan pendanaan untuk kelompok tani, biasanya dilakukan dengan pembuatan proposal oleh kelompok yang ditujukan kepada dinas terkait. Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama padi sawah tadah hujan dengan rotasi jagung. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama

dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2 Daftar 12 desa di Sublanskap DAS Walanae

Desa-desa di sublanskap DAS Walanae Hulu	Desa-desa di sublanskap DAS Walanae Tengah, Hilir, dan Pesisir
• Desa Ere Cinnong	• Desa Cabbeng
• Desa Hulo	• Desa Pakkasalo
• Desa Lamoncong	• Desa Pallime
• Desa Latellang	• Desa Pusungnge
• Desa Magenrang	• Desa Turu Adae
• Desa Massila	• Desa Waekecce'e

BUKU PROFIL DESA

DESA ERE CINNONG

**KECAMATAN KUHO,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id